

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan individu. Pada masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks. Masa remaja juga merupakan waktu di mana individu mulai menjalin hubungan sosial yang lebih kompleks, yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dan perkembangan psikologis mereka (Yosua, 2024). Salah satu karakteristik utama masa remaja adalah pencarian identitas diri, di mana individu mulai membangun nilai-nilai, keyakinan, dan pola pikirnya sendiri serta dan menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kesehatan mental dan sosial. Proses pencarian identitas ini merupakan bagian integral dari perkembangan psikososial remaja, di mana mereka berusaha untuk memahami siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain (Razak, et al., 2022; Siagian et al., 2022). Dalam proses ini, remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, terutama oleh kelompok teman sebaya. Teman sebaya berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan sosial yang signifikan, yang dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan keputusan remaja. Remaja cenderung lebih terbuka untuk berbagi masalah dan pengalaman mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua atau guru (Baharudin et al. 2023; Kurniawati, 2023). Hal ini disebabkan oleh rasa saling memahami dan pengalaman yang serupa yang sering kali dimiliki oleh kelompok teman sebaya.

Lebih lanjut, kelompok teman sebaya dapat berperan sebagai model perilaku yang kuat. Remaja sering kali meniru perilaku dan sikap teman-teman mereka, baik yang positif maupun negatif. Misalnya, dalam konteks belajar, keberadaan kelompok teman sebaya yang mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Anggreni & Rudiarta, 2022). Sebaliknya, pengaruh negatif dari teman sebaya dapat mendorong perilaku menyimpang seperti merokok atau perilaku seksual berisiko (Irma et al., 2022; Parawansa &

Nasution, 2022). Dalam hal ini, teman sebaya berfungsi sebagai agen sosial yang dapat mempengaruhi norma dan nilai yang dianut oleh remaja (Simawang et al., 2022). Dukungan teman sebaya juga berkontribusi pada kesehatan mental remaja. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dan lebih mampu mengatasi stres (Kurniawati, 2023; Dianah, 2022). Sebaliknya, tekanan dari teman sebaya untuk berperilaku tertentu dapat menyebabkan stres dan kecemasan, terutama jika remaja merasa harus memenuhi ekspektasi kelompok (Jamir & Layuk, 2022). Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki teman sebaya yang mendukung dan positif, yang dapat membantu mereka dalam proses pencarian identitas dan pengembangan diri.

Perilaku konformitas teman sebaya merupakan fenomena yang lazim ditemukan pada kelompok usia remaja. Konformitas mengacu pada kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, atau perilaku kelompok tertentu. Konformitas teman sebaya merupakan bentuk pengaruh sosial. Ketika individu mengubah perilaku atau sikapnya agar mereka sejalan dengan norma-norma yang diinginkan oleh kelompok dengan tujuan dapat diterima oleh kelompok sosial tersebut (Saputra, 2020). Lebih lanjut, menurut

Syarifuddin, (2019) konformitas adalah Keberadaan seorang remaja pada suatu kelompok teman sebaya menuntut diri remaja untuk selalu berusaha mengikuti harapan kelompok baik secara pola pikir maupun tindakan. Dalam upaya untuk diterima dan dianggap bagian dari kelompok, remaja sering kali merasa tekanan untuk mengikuti perilaku atau kebiasaan yang berlaku di antara teman sebayanya. (Saraswati, 2024). Misalnya, perilaku agresif di kalangan remaja sering kali terkait dengan keinginan untuk diterima dalam kelompok, di mana mereka merasa perlu untuk menunjukkan kekuatan atau dominasi untuk mendapatkan status dalam kelompok (Misno & Lubis, 2023). Dalam banyak kasus, perilaku konformitas ini dapat berdampak positif, seperti meningkatkan kerja sama sosial, namun tak jarang pula berimplikasi negatif, seperti munculnya perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, remaja

yang berada dalam kelompok yang mendorong perilaku tertentu, seperti merokok atau perilaku berisiko lainnya, lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku tersebut sebagai cara untuk memenuhi ekspektasi kelompok (Tutiana, 2023). Fenomena ini menuntut perhatian khusus, terutama di lingkungan sekolah yang menjadi tempat utama interaksi sosial remaja.

Di lingkungan sekolah, perilaku konformitas teman sebaya sering kali menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik dan konselor. Sekolah adalah salah satu arena utama interaksi sosial remaja, di mana pengaruh teman sebaya dapat mendominasi pengambilan keputusan siswa. Dalam beberapa kasus, konformitas negatif dapat menyebabkan perilaku yang menyimpang, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku antisosial lainnya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif untuk membantu siswa mengelola tekanan sosial dan membangun kemandirian dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan studi pendahuluan oleh calon peneliti di sekolah SMK Negeri 1 Lahomi diperoleh informasi bahwa Siswa cenderung membentuk kelompok berdasarkan minat atau kedekatan tertentu (Polarisasi Kelompok). Beberapa siswa menunjukkan perilaku meniru anggota kelompoknya, seperti cara berbicara, berpakaian, atau bersikap. Lebih lanjut, diketahui bahwa siswa yang berada dalam kelompok cenderung lebih sulit untuk menolak permintaan dari teman sekelompok, bahkan jika hal tersebut bertentangan dengan aturan sekolah, seperti membolos atau tidak mengerjakan tugas. Dalam hal ini, berdasarkan wawancara, diketahui Upaya guru untuk membimbing siswa melalui BK Klasikal belum sepenuhnya efektif karena banyak siswa yang kurang aktif terlibat dalam diskusi. Bahkan, Dalam diskusi informal, siswa sering menyebut tren atau tantangan dari media sosial sebagai alasan mengikuti perilaku tertentu, meskipun mereka tidak selalu setuju dengan tren tersebut.

Lebih lanjut, Wawancara dengan konselor sekolah mengungkapkan bahwa layanan BK klasikal telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan. Konselor menyatakan bahwa siswa sering kali kurang terlibat secara aktif dalam sesi BK klasikal. Selain

itu, materi yang disampaikan terkadang tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi atau kebutuhan siswa saat ini. Konselor juga menyoroti pentingnya integrasi media sosial dalam materi bimbingan untuk mengatasi pengaruh digital terhadap perilaku siswa. Dari wawancara ini, terlihat jelas bahwa diperlukan strategi intervensi yang lebih terstruktur dan relevan untuk mengentaskan perilaku konformitas teman sebaya. Integrasi antara BK klasikal dan penguasaan konten menjadi salah satu pendekatan yang diharapkan dapat membantu siswa menghadapi tekanan sosial dengan lebih baik.

Dari wawancara dengan seorang siswa menunjukkan adanya indikasi konformitas terhadap teman sebaya dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Siswa tersebut mengakui bahwa sering mengikuti *trend fashion* di sekolah agar tidak merasa berbeda dari teman-temannya. Dalam hal kebiasaan belajar, meskipun lebih suka belajar sendiri, siswa tersebut tetap memilih bergabung dengan kelompok belajar ketika banyak teman melakukan hal yang sama agar tidak tertinggal. Selain itu, siswa tersebut juga pernah melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan, seperti membolos kelas, karena merasa tekanan dari teman-temannya dan takut dianggap tidak solid dalam kelompok. Dalam diskusi di kelas, juga cenderung mengubah pendapatnya jika mayoritas teman berpikir berbeda, meskipun awalnya memiliki pandangan sendiri. Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya berperan besar dalam membentuk sikap dan keputusan siswa, baik dalam aspek positif seperti belajar bersama, maupun dalam aspek negatif seperti mengikuti perilaku yang kurang baik demi diterima dalam kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, BK klasikal merupakan salah satu pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku konformitas teman sebaya. Konseling Klasikal dapat menjadi salah satu cara efektif untuk membantu remaja mengatasi tekanan dari teman sebaya dan meningkatkan kepercayaan diri mereka (Marfuatun, 2024). BK klasikal merupakan layanan yang diberikan kepada semua peserta didik di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal, kegiatan ini

berisikan informasi yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada siswa secara kontak langsung guna membantu pertumbuhan anak dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya (Fatimah, 2019). Layanan ini dirancang untuk memberikan pembelajaran kelompok secara terstruktur, dengan fokus pada pengembangan keterampilan sosial, kesadaran diri, dan pemahaman tentang dampak dari konformitas. Melalui BK klasikal, konselor dapat menyampaikan materi yang relevan dengan kebutuhan siswa, seperti bagaimana menghadapi tekanan sosial dan pentingnya mempertahankan nilai-nilai pribadi.

Selain BK klasikal, penguasaan konten juga memiliki peran penting dalam menangani perilaku konformitas. Menurut Prayitno (Gutara, et al., 2018) Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Tujuan dari pemberian layanan penguasaan konten terbagi menjadi dua. Pertama tujuan umum layanan penguasaan konten adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Kedua tujuan khusus penguasaan konten dapat dilihat pertama dari kepentingan individu atau klien mempelajarinya, dan kedua isi konten itu sendiri. (Rambe, 2022) .Penguasaan konten merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami nilai-nilai, norma, dan informasi yang mendasari pengambilan keputusan sosial. Dengan pemahaman yang baik, siswa dapat mengevaluasi tekanan sosial yang mereka hadapi dan membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip dan tujuan jangka panjang mereka. Penguasaan konten memberikan landasan kognitif yang diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih independen.

Integrasi antara BK klasikal dan penguasaan konten dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku siswa. BK klasikal menyediakan platform untuk penyampaian materi secara kolektif, sementara penguasaan konten memperkuat pemahaman individu terhadap nilai-nilai dan norma yang mendasari perilaku yang diharapkan. ((Yulianti &

Hadi, 2022). Kombinasi ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih mandiri, kritis, dan bijak dalam menghadapi tekanan sosial dari teman sebaya. Lebih lanjut, Di era digital saat ini, di mana pengaruh media sosial sangat besar, konformitas tidak hanya terjadi di lingkungan fisik tetapi juga di ranah virtual. Media sosial sering kali memperkuat tekanan sosial melalui fenomena seperti "*fear of missing out*" (FOMO) dan trend viral (Cahya, 2023). Hal ini menambah tantangan baru bagi konselor dalam membantu siswa mengelola perilaku konformitas. Oleh karena itu, strategi intervensi seperti BK klasikal dan penguasaan konten harus disesuaikan dengan dinamika digital agar tetap relevan.

Penelitian mengenai pengaruh BK klasikal dan penguasaan konten terhadap perilaku konformitas teman sebaya menjadi penting untuk memberikan bukti empiris yang mendukung pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Febriyanty, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ariyanah, (2024) yang menunjukkan bahwa BK klasikal yang efektif dapat membantu siswa membangun jaringan dukungan yang positif di antara teman sebaya mereka, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konformitas yang tidak sehat. Lebih lanjut, penelitian oleh Prasetia et al., (2022) pengembangan program bimbingan dan konseling yang berfokus pada penguasaan konten yang positif dapat membantu siswa dalam menghadapi tekanan dari teman sebaya dan membuat keputusan yang lebih baik.. Dengan demikian, program bimbingan dan konseling yang mengedepankan penguasaan konten dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi perilaku konformitas yang merugikan dan meningkatkan perilaku positif di kalangan siswa. Dengan kajian ini, konselor dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk membantu siswa mengatasi tekanan sosial sekaligus membangun kemandirian dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh BK klasikal dan penguasaan konten dalam mengentaskan perilaku konformitas teman sebaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan program-program

intervensi yang mampu membentuk karakter siswa yang mandiri, kritis, dan berintegritas di tengah tekanan sosial yang ada.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Masalah-masalah dibawah ini berdasarkan latar belakan masalah diatas :

1. Kecenderungan perilaku konformitas oleh teman sebaya.
2. Kesulitan menolak tekanan kelompok.
3. Efektivitas BK Klasikal yang rendah.
4. Siswa terpengaruh oleh tren atau tantangan di media sosial.
5. Efektivitas layanan BK Klasikal masih kurang optimal.
6. Materi yang disampaikan terkadang kurang sesuai situasi aktual.
7. Minimnya integrasi media sosial dalam menghadapi dampak digital.

### **1.3 Batasan Masalah**

Tidak semua masalah diatas diteliti karena keterbatasan, sehingga calon peneliti akan membatasi diri dan menfokuskan diri:

1. Pengentasan perilaku konformitas.
2. Layanan BK klasikal.
3. Layanan penguasaan konten.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama layanan BK Klasikal dengan layanan penguasaan konten terhadap pengentasan perilaku konformitas teman sebaya?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial layanan BK Klasikal terhadap pengentasan perilaku konformitas teman sebaya?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial layanan penguasaan konten terhadap pengentasan perilaku konformitas teman sebaya?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah diatas, maka tujuan di lakukan nya penelitian ini adalah

1. Untuk mengungkap pengaruh yang signifikan secara bersama-sama layanan BK klasikal dengan layanan penguasaan konten terhadap pengentasan perilaku konformitas teman sebaya.
2. Untuk mengungkap pengaruh yang signifikan secara parsial layanan BK klasikal terhadap pengentasan perilaku konformitas teman sebaya.
3. Untuk mengungkap pengaruh yang signifikan secara parsial layanan penguasaan konten terhadap pengentasan perilaku konformitas teman sebaya.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Melalui Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Menambah wawasan ilmiah dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya terkait pengaruh layanan BK klasikal dan penguasaan konten terhadap pengentasan perilaku konformitas teman sebaya.
2. Menjadi referensi akademis bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut strategi penanganan perilaku konformitas siswa di sekolah.
3. Memperkaya teori dan praktik konseling berbasis pendekatan integratif, khususnya dalam menghadapi dinamika kelompok dan tekanan sosial pada siswa.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Sekolah
  - a) Memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah dalam merancang layanan BK klasikal yang relevan dan efektif untuk mengatasi perilaku konformitas siswa.
  - b) Membantu sekolah dalam menyusun program bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan isu-isu terkini, seperti pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa.

2. Bagi Guru BK/Konselor Sekolah
  - a) Membantu guru BK/konselor dalam merancang dan melaksanakan layanan BK klasikal yang lebih terstruktur, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.
  - b) Memberikan panduan dalam mengintegrasikan penguasaan konten dengan materi BK untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam sesi konseling.
3. Bagi Siswa
  - a) Membantu siswa memahami dan mengelola pengaruh teman sebaya secara lebih bijak, sehingga mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa tekanan sosial.
  - b) Membantu siswa meningkatkan kesadaran terhadap dampak negatif konformitas, termasuk pengaruh media sosial, serta mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tekanan kelompok secara positif.
4. Bagi Peneliti Lain
  - a) Memberikan acuan metodologis untuk melakukan penelitian serupa di lingkungan pendidikan lain atau dengan pendekatan yang berbeda.
  - b) Memotivasi peneliti lain untuk mengeksplorasi pengaruh layanan bimbingan terhadap berbagai aspek psikososial siswa.

## **1.7 Defenisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah atau definisi operasional sebagai berikut:

### **1.7.1 Konformitas Teman Sebaya**

Konformitas teman sebaya adalah fenomena sosial yang merujuk pada kecenderungan individu untuk menyesuaikan perilaku, sikap, atau nilai-nilai mereka agar sesuai dengan norma atau perilaku kelompok teman sebaya. Hal ini sering kali terjadi pada remaja dan mahasiswa, di mana mereka berusaha untuk diterima dalam kelompok sosial mereka. Konformitas ini dapat bersifat positif, seperti mendorong

perilaku prososial, atau negatif, seperti meningkatkan risiko perilaku berbahaya (Febriyanty & Faizin, 2022; Rahmayanty et al., 2023). Dalam konteks perilaku konsumtif, konformitas teman sebaya berfungsi sebagai faktor yang signifikan. Remaja yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi cenderung terlibat dalam perilaku konsumtif yang berlebihan. Hal ini disebabkan oleh tekanan untuk mengikuti tren yang ditetapkan oleh teman-teman mereka, yang dapat mengarah pada pengeluaran yang tidak terencana (Febriyanty & Faizin, 2022; Lorenza & Lestari, 2023). Secara keseluruhan, konformitas teman sebaya adalah konsep yang kompleks dan multifaset, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial di kalangan remaja dan mahasiswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana konformitas ini dapat dikelola dan diarahkan untuk mendukung perilaku positif, serta untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh tekanan teman sebaya (Febriyanty & Faizin, 2022; Rahmayanty et al., 2023).

### **1.7.2 Layanan BK Klasikal**

Layanan BK klasikal adalah bentuk layanan yang diberikan kepada sekelompok siswa dalam satuan kelas atau rombongan belajar, yang dilaksanakan secara teratur dan sistematis. Tujuan dari layanan ini adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri, memahami masalah yang dihadapi, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan (Prasetya & Prasetiawan, 2022). Layanan ini biasanya dilakukan oleh guru BK dan konseling (BK) dalam bentuk tatap muka, di mana interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara langsung (Prasetya & Prasetiawan, 2022).

Dalam konteks pendidikan, layanan BK klasikal berfungsi sebagai sarana untuk memberikan informasi, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan kesadaran diri siswa. Metode yang digunakan dalam layanan BK klasikal bervariasi, mulai dari teknik diskusi, psikodrama, hingga penggunaan media digital. Secara

keseluruhan, layanan BK klasikal merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan holistik siswa. Dengan pendekatan yang tepat, layanan ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan pribadi dan akademik siswa (Prasetya & Prasetiawan, 2022).

### **1.7.3 Layanan Penguasaan Konten**

Layanan Penguasaan Konten (LPK) merupakan suatu bentuk layanan yang dirancang untuk membantu individu, khususnya siswa, dalam menguasai konten tertentu yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengembangan diri. LPK berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam berbagai aspek, termasuk akademik dan perilaku sosial. Dalam konteks pendidikan, LPK dapat diartikan sebagai layanan yang membantu siswa dalam mengatasi masalah seperti prokrastinasi akademik dan kecanduan teknologi, serta meningkatkan motivasi belajar mereka (Sarumaha, 2023; Prasetya et al., 2022). LPK juga berperan penting dalam membantu siswa menguasai kompetensi tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui pendekatan yang terstruktur, LPK dapat memberikan bimbingan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan belajar siswa (Touwe et al., 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, LPK juga dapat diintegrasikan dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efektivitas layanan. Misalnya, Penggunaan platform digital dalam LPK memungkinkan akses yang lebih luas dan fleksibel bagi siswa, sehingga mereka dapat belajar kapan saja dan di mana saja (Miftah, 2023). Hal ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana siswa sering kali terpapar pada berbagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan konten. Secara keseluruhan, Layanan Penguasaan Konten merupakan komponen

penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Dengan pendekatan yang tepat, LPK dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan pribadi siswa.